# BAB III

# SURAT AL-AHQAF : 15

## A. Tafsir Tentang Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".[1]

### *1. Tafsir Mufrodat*

**إِحْسَانًا** : Kata ihsanan ada juga yang membacanya (**حُسْنًا**) *husnan.* Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demi 33 muskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani. Baku atau berbuat baik kepada kedua orangtua adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 504.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.[2]

Rincian kandungan makna kata ihsanan yang digunakan al-Qur'an ialah untuk dua hal. Pertama, "memberi nikmat kepada pihak lain", dan kedua "perbuatan baik". Karena itu, kata ihsanan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan ihsanan ialah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya kepada anda. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain. Sedangkan ihsanan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.[3]

بِ : Penggunaan kata hubung bi ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, padahal bahasa membenarkan penggunaan kata لِ (li ) yang berarti "untuk" dan kata إِلَى (ila ) yang berarti "kepada" untuk penghubung kata itu. Menurut pakar-pakar bahasa, kata إِلَى mengandung makna "jarak" dan kata لِ(li ) mengandung makna "peruntukan", sedang

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.
[3]Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tidak menghendaki adanya jarak dalam hubungan antara anak dan orangtuannya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata bi yang mengandung arti (إلصحاق) ilshaq, yakni "kelekatan". Karena kelekatan itulah, bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk dirinya sang anak sendiri.[4]

كُرْهًا : Kata *kurhan* merupakan bentuk masdar dari derivasi kata كَرِهَ- يَكْرُ yang berarti susah payah, benci dan beban berat. Pada dasarnya, kata ini mempunyai 2 bentuk kata, yaitu kata *kurhan* dan kata *karhan*. Kata yang di-dhummah *kaf*-nya (*kurh*) berarti bentuk kesusahpayahan yang menimpa dirinya, sedangkan kata yang di-fathah *kaf*-nya (*karh*) berarti bentuk kesusahpayahan yang menimpa selain dirinya. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini kata *kurh* bermakna "Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya juga dengan susah payah". Dalam ayat ini Allah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menghormati, memuliakan dan berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Kemudian dengan jelas Allah mendeskripsikan bagaimana kesusahpayahan seorang ibu ketika mengandung dan melahirkan anak.[5]

---

[4]Ibid.
[5]Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya. 2011), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوزِعْنِي : Terdapat perbedaan ulama' dalam memahami kata ini. Ada yang memahaminya dalam arti "ilhamilah aku", ada juga yang menafsirkannya dalam arti "jadikanlah aku menyenangi" atau "anugrahilah aku petunjuk". Thabathaba'i yang memahaminya dalam arti "ilhamilah aku" menggarisbawahi bahwa *ilham* yang dimaksud bukanlah *ilham* yang berarti pengetahuan yang menyingkap apa yang tadinya tidak diketahui. Tetapi *ilham* yang bersifat amaliah yakni ajakan yang terdapat dalam jiwa sanubari seseorang yang mendorongnya melakukan kebaikan dan mensyukuri nikmat ilahi.[6]

نِعْمَة : Kata *ni'mat* pada kata نِعْمَتَكَ berbentuk tunggal. Ini umtuk mengisyaratkan bahwa jangankan *ni'mat* yang beraneka ragam dan banyak, satu *ni'mat* pun yang diperoleh manusia tidak dapat disyukuri secara baik kecuali dengan bantuan Allah s.w.t.

فِي : Kata *fi* pada pada فِي ذُرِّيَّتِي mengandung makna "wadah", sehingga ini mengesankan adanya wadah yang menampung kebaikan itu pada anak cucunya, dan ini pada akhirnya mengandung makna tertampungnya secara baik kebaikan itu pada diri mereka, dan tidak tercecer jatuh ke mana-mana. Kesalehan anak-anak itu dimohonkannya untuk bermanfaat

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula bagi diri sang ayah yang berdoa sebagaimana ditunjuk oleh kata لِي (untukku).[7]

**2. *Munasabah***

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, lalu istiqamah dalam beriman dan melaksanakan ibadah, akan mendapatkan kebahagiaan surga di akhirat dan kekal di dalamnya sebagai balasan amal mereka di dunia. Kemudia pada ayat ini diterangkan mengenai perintah Allah kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkan dan memeliharanya dengan susah payah. Seorang anak yang baik dan shalih ialah di samping ia beribadah kepada Allah, juga selalu berbakti kepada ibu-bapaknya dan berdoa kepada Allah agar keduanya selalu mendapat rahmat dan karunia-Nya. Anak yang demikian termasuk calon pengguni surga.[8]

Selain itu, ayat-ayat sebelumnya juga menguraikan hak Allah terhadap manusia, sedangkan pada ayat ini menguraikan hak orang tua terhadap anak. Memang al-Qur'an sering menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orang tua, seperti antara lain pada surat *al-Baqarah* ayat 83, an-Nisa> ayat 36, dan lain-lain.

Thahir Ibnu Asyur menghubungkan ayat ini dan sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan

---

[7]Ibid.
[8]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan pada kemudian. Ulama' ini menilai ayat-ayat lalu berbicara tentang sikap kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, sedangkan ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tengtang sikap mereka menyangkut hari kebangkitang yang juga mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orang tua yang mukmin dan seorang anak yang kafir. Serta seorang anak yang mukmin dengan ibu bapak yang kafir. Uraian tentang keniscayaan kiamat itu, sengaja ditampilkan dalam gaya diskusi agar lebih mengesankan pendengarnya. Dengan demikian ayat tersebut sebagai pengantar menyangkut tujuan utama dari pemaparan itu yang intinya adalah penolakan adanya hari kiamat, sebagaimana pada ayat selanjutnya yakni ayat 17.[9]

### 3. *Penafsiran*

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia, agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka dan Kami telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan kepada manusia itu juga dengan wasiat yang baik yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya siapapun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam rahim ibunya, sang ibu mengandungnya dengan susah payah, sekaligus mengalami aneka kesulitan yang bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikis, dan melahirkannya dengan susah payah setelah berlalu masa kehamilan. Masa

[9]Shihab, *Tafsir al-Mishbah…*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan dalam perut ibu dan penyapihannya yang paling sempurna adalah 30 bulan.

Sehingga apabila anak itu telah dewasa yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan kebaktiannya berlanjut sampai ia mencapai usia 40 tahun, yakni masa kesempurnaan kedewasaannya. Sejak itu ia berdoa memohon agar pengabdiannya kepada orang tuanya semakin bertambah. Ia berdoa: “Tuhanku yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, anugrahilah aku kemampuan serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan yang benar-benar telah ku nukmati dan juga nikmat yang Engkau anugerahkan kepada ibu bapakku sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidikku dan aku juga memohon supaya aku dapat selalu melakukan amal yang saleh yakni yang baik dan bermanfaat serta yang Engkau ridhai, berilah kebaikan untukku dan anak cucuku. Yakni jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang juga ku peroleh manfaatnya.

Setelah bermohon dengan aneka permohonan di atas, si pemohon sadar bahwa tidak sedikit pelanggaran yang telah dilakukan pada masa-masa yang lalu, maka ia melanjutkan dengan berkata: “sesungguhnya pada masa-masa yang lalu banyak kesalahan yang ku lakukan, maka kini aku menyesal dan bertekad tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulanginya serta bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu secara lahir dan batin.[10]

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Inilah wasiat, atau perintah utama kepada manusia, sesudah perintah-perintah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Manusia berbudi baik di dunia ini dengan beriman kepada Allah. Maka, perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah ialah perintah menghormati kedua orang tua. Sebab pertalian darah, pertalian keturunan, terutama ibu dan bapak adalah tabiat murni manusia. Ibu dan bapak menumpakan kasih sayangnya, cintanya yang murni dan tidak mengharapkan balasan dari anak yang lahir dari hubungan mereka. Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya nseorang anak hendaklah berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya. Manusia yang sehat mempunyai perasaan yang halus, mempunyai perasaan kasih sayang dan cinta.[11]

Ayat tersebut merupakan pesan bagi semua jenis manusia, yang berlandaskan atas kemanusiaannya dengan mengabaikan sifat lain yang ada dibalik kedudukannya sebagai manusia. Ayat-ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu.[12]

---

[10]Ibid., 88.
[11]Hamka, *Tafsir Al-Azhar XXVI*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2007), 24-25.
[12]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an Jilid 10*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dikatakan demikian, karena ayat tersebut tidak menyifati kata insan (manusia) dengan satu sifat apapun, demikian juga kata al-walidain (kedua orangtua). Maka hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemanusiaan manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang tua dan bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orangtua (dalam kedudukannya sebagai ibu dan bapak) bagaimanapun keadaan mereka.[13]

Pesan supaya berbuat baik kepada orang tua diulang-ulang dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Adapun pesan agar orangtua berbuat baik kepada anak sangatlah jarang dan hanya dalam kondisi tertentu. Sebab, fitrah orang tua itu sendiri sudah cukup untuk mewajibkan keduanya memelihara anak secara otomatis berkat dorongan fitrah tersebut tanpa memerlukan motivasi lain. Pasalnya, orang tua mau melakukan pengorbanan yang besar, sempurna dan menakjubkan yang kadang-kadang membawanya kepada kematian, terutama penderitaan. Semua itu tanpa ragu-ragu, tanpa mengharap imbalan, tanpa menyebut-nyebut pengorbanannya, dan tanpa mengharapkan ucapan terima kasih.[14]

Islam menjadikan rumah tangga sebagai asa atau sendi pertama dari berdirinya suatu bangsa ataupun suatu agama. Pergaulan dengan ibu dan bapak di waktu kecil itulah yang dinamai dalam ilmu pendidikan dengan lingkungan pertama, atau yang dalam Bahasa Arab disebut "al-bai'at al-'ula" sebelum

[13]Shihab, *Tafsir al-Mishbah…*, 88.
[14]Quthb, *Tafsir fi Zhilal…*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia memasuki dua lingkungan lagi, yaitu lingkungan kawan bersekolah dan lingkungan sepermainan. Maka lingkungan yang pertama, lingkungan ibu dan bapak yang meninggalkan kesan yang dalam sekali pada jiwa anak. Asuhan di waktu anak masih kecil itulah yang sangat penting menentukan hidup di hari dewasa kelak. Didikan yang diterima, permainan, pergaulan di masa kecil, tergambar dan tidak akan terlupakan selama-lamanya. Sebab asuhan di waktu kecil itulah bibit pertama yang akan menumbuhkan rumahtangga bahagia dan dari rumahtangga inilah akan tersusun masyarakat.[15]

Islam juga menjadikan keluarga sebagai batu pertama bangunan keislaman dan sebagai pemelihara yang menumbuhkan tunas hijau menjadi dewasa, sehingga dapat mencintai, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun secara dewasa. Anak yang tidak memperoleh perawatan keluarga akan tumbuh menyimpang dan tidak alamiah dalam beberapa aspek kehidupannya, meskipun dia mendapat aneka sarana kesenangan dan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Suatu hal yang tidak dapat dijumpai dalam lingkungan pengasuhan mana pun kecuali keluarga, yakni rasa cinta.[16]

Selanjutnya, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali dipengaruhi oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-

[15]Hamka, *Tafsir Al-Azhar…*, 26.
[16]Quthb, *Tafsir fi Zhilal…*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanak, karena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan.[17]

Seorang anak secara naluriah ingin menguasai ibunya selama 2 tahun pertama dari kehidupannya. Dia tidak bisa untuk berbagi kasih sayang dengan siapapun. Dalam pengasuhan yang mekanistik, anak tidak munkin mendapatkan kasih sayang ini. Sebab, pengasuh itu mengasuh beberapa anak sekaligus. Sehingga, dalam ikatan itu tidak akan tertanam rasa kasih sayang sebagaimana kasih sayang ibu terhadap anak kandungnya.

Demikianlah, anak memerluakan satu otoritas yang kokoh yang membimbingnya selama kehidupannya guna mewujudkan kepribadian yang tangguh. Hal ini hanya dapat dilakukan dalam pengasuhan keluarga yang alamiah. Sedangkan sistem pengasuhan mekanistis tidak dapat memberikan otoritas individu yang utuh karena pengasuhnya bergiliran, demikian pula anak yang diasuhnya. Maka, tumbuhlah pribadi-pribadi yang pincang, yang tidak memiliki kepribadian yang utuh.[18]

Dari beberapa keterangan yang telah disebutkan, sehingga amat besar perhatian yang ditumpahkan masyarakat kepada anak yatim atau piatu di waktu anak masih kecil, yang masih membutuhkan asuhan. Anjuran yang besar bagi orang yang mampu memperhatikan asuhan anak yatim tersebut untuk

[17]Shihab, *Tafsir al-Mishbah…*, 89.
[18]Quthb, *Tafsir fi Zhilal…*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuhnya di dalam keluarganya. Di samping itu, ahli-ahli pendidik banyak yang tidak menyetujui membuat asrama anak yatim. Karena dengan asrama itu anak yatim tidak merasakan kasih sayang yang mendalam.[19]

Pada surah ini, al-Qur'an memaparkan pengorbanan yang dalam dan mulia, yang diberikan kaum ibu. Pengorbanan yang tidak akan pernah dapat dibalas oleh anak, meskipun dengan melaksanakan pesan Allah dalam surah ini sebaik-baiknya.

....حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

... Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan ...

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, keletihan, dan kepenatan. *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah"*. Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah, dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran dan aneka kepedihan.

Pada saat pembentukan tulang janin, telur atau janin semakin kuat menghisap unsur kapur (kalsium) yang ada dalam darah. Sehingga, ibu memerlukan makanan yang mengandung unsur kapur (kalsium). Hal ini

[19]Hamka, *Tafsir Al-Azhar…*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk membentuk sosok tubuh si kecil, agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna.[20]

Fenomena pengorbanan ibu tersebut sering diperumpamakan sebagai burung "pelikan", yang menghisap darahnya sendiri untuk memberi minum anaknya. Ketika darahnya habis burung itu mati dan anaknya hidup. Namun ia tidak menyesal memberikan darah dan tenaganya untuk anak-anaknya, dan setelah itu dia meninggal dunia.[21]

Kemudian ibu melahirkan. Kelahiran merupakan proses yang membahayakan dan mencabik-cabik. Namun, semua kepedihannya dihadapi sebagai fitrah. Ibu ingat akan manisnya buah. Yaitu, buah penyambutan atas fitrah dan pemberian kehidupan kepada tunas baru yang akan hidup dan akan terus berkembang, sementara dia sendiri harus berobat, bahkan terkadang wafat.

Selanjutnya dia menyusui dan merawat. Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil, ibu memberikan ekstrak daging dan tulangnya melalui ASI, memberikan ekstrak qalbu dan syarafnya memalui kasih sayang. Meskipun begitu ibu tetap senang, bahagia, cinta, dan sayang kepada bayinya. Dan tidak pernah merasa bosan dan benci karena direpotkan oleh anaknya. Imbalan yang paling menyenangkannya ialah jika ia dapat melihat anaknya dapat tumbuh dengan sehat. Inilah satu-satunya balasan yang paling disukainya.[22]

Banyak sekali manfaat dari air susu ibu (ASI), yaitu sebagai berikut :

---

[20]Quthb, *Tafsir fi Zhilal*..., 2004), 322.
[21]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*…, 25.
[22]Quthb, *Tafsir fi Zhilal*…, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menjadi makanan paling ideal untuk bayi yang baru lahir.

b. Kandungan menjadi murni.

c. Kandungan kalori didalam ASI lebih banyak daripada susu formula.

d. Dapat mengurangi infeksi pada bayi yang menyusu karena terdapat imunisasi pasif.

e. Proses menyusui dapat mempercepat involusi rahim (lebih cepat menormalkan reproduksi wanita).

f. Psikis sang ibu lebih senang saat menyusui.

g. Lebih ekonomis.

h. Meningkatkan IQ bayi.

Lafad وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah 6 bulan. Pada surat *al-Baqarah* :233 dinyatakan:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لاَ تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلاَّ وُسْعَهَا لاَ تُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَ مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالاً عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُواْ أَوْلاَدَكُمْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُواْ اللّهَ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[23]

Seperti yang telah disebutkan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah 2 tahun yakni 24 bulan. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah 9 bulan, karena masa kandungan yang normal adalah 9 bulan. Betapapun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.[24]

Dari renungan tentang pesan berbuat baik kepada kedua orangtua ini dan dari aneka pengorbanan agung yang tercermin pada ibu, seorang anak beranjak ke fase kematangan dan kedewasaan yang disertai keistiqamahan fitrah dan kelurusan qalbu.[25]

..حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

... Sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri"

Kedewasaan dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Usia 40 merupakan puncak kematangan dan kedewasaan. Pada usia ini sempurnalah segala potensi dan kekuatan, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk merenung dan

[23]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 37.
[24]Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…, 89.
[25]Quthb, *Tafsir fi Zhilal*…, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir secara tenang dan sempurna. Pada usia ini fitrah yang lurus lagi sehat mengacu pada apa yang ada dibalik kehidupan dan sesudahnya, mulai merenungkan tempat kembali dan akhirat.

Pada ayat ini digambarkan gejolak diri yang lurus. Yaitu, pada persimpangan jalan, antara separuh usia yang telah dilalui dan separuh lagi yang hendak dimulai, sedang diri itu menuju Allah, "*Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku*". Inilah seruan qalbu yang merasakan nikmat Tuhannya, yang memandang agung dan besar atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada dirinya dan orang tuanya pada masa lalu, sedang ia merasa usaha untuk mensyukurinya sangat minim dan kecil. Hamba tersebut memohon kepada Rabbnya kiranya Dia membantu dalam menghimpun segala kekuatannya, "*tunjukkanlah kepadaku...*" yakni agar ia bangkit melaksanakan kewajiban bersyukur sehingga kekuatan dan himmahnya tidak terpecah ke dalam kesibukan yang melupakan kewajiban yang besar ini.[26]

Pada intinya ayat di atas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari saat ke saat, dan bahwa walaupun seseorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, namun bakti tersebut harus terus berlanjut dan meningkat.[27]

---

[26]Ibid., 322.
[27]Shihab, *Tafsir al-Mishbah…*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

*"Serta supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridha"*. Ini adalah permohonan lain. Dia memohon pertolongan agar mendapat taufik untuk beramal saleh sehingga dengan kesempurnaan dan kebaikan amal, dia meraih keridhaan-Nya. Inilah puncak pencariannya dan itulah harapan yang senantiasa didambakannya.

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

*"berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku"*. Inilah permohonan ketiga berupa keinginan hati seorang mukmin agar amal salehnya sampai kepada keturunannya dan agar qalbunya merasa senang jika keturunannya beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Keturunan yang saleh merupakan dambaan hamba yang saleh. Mereka merupakan jejak, simpanan, dan perbendaharaan dirinya yang lebih bernilai bagi qalbunya daripada segala perhiasan dunia. Doa itu merentang dari orangtua kepada keturunannya agar para generasi bertaut dalam ketaatan kepada Allah. Doa itu merupakan permohonan syafaat kepada Rabbnya yang disajikan di sela-sela doa yang tulus ini. Syafaat itu adalah bertobat dan berserah diri. Itulah perilaku hamba yang saleh yang memiliki fitrah sehat dan lurus kepada Rabbnya.[28]

Beberapa prinsip dasar pendidikan yang harus diperhatikan orang tua untuk membangun jiwa dan mental anak adalah sebagai berikut:

[28]Quthb, *Tafsir fi Zhilal…*, 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. menggembirakan dan menghibur jiwa anak
b. memenuhi kebutuhan anak akan rasa cinta dan kasih sayang
c. menghargai dan menghormati anak
d. memberikan kemerdekaan bertindak kepada anak
e. memberi keleluasaan anak dalam mengontrol diri
f. memberi hadiah atau hukuman dengan baik atas dasar cinta
g. memenuhi kebutuhan anak dalam persahabatan
h. menghadirkan rasa aman pada anak dengan keimanan[29]

Rasa aman merupakan kebutuhan yang sangat urgen, apalagi untuk bayi yang baru lahir. Dia berada dalam kondisi yang lemah dan tidak mampu melakukan apa-apa. Kelemahan bagi anak ini tidak ditetapkan untuk selamanya. Namun, dia tidak akan mengalami pertumbuhan yang baik, kecuali diliputi dengan rasa aman.[30]

Islam menganjurkan agar membuat lingkungan kejiwaan anak menjadi lingkungan yang diliputi cinta. Sehingga anak merasa hidup dengan cinta, dia hidup di tengah-tengah keluarganya dengan aroma cinta, dan dia belajar tentang cinta di tengah keluarganya. Islam memiliki beberapa sarana dalam mengekspresikan cinta kepada anak. Di antaranya adalah dengan menciumnya, mendekapnya, menggendongnya, mendoakannya, dan menampakkan ruh cinta serta kasih sayang kepadanya.[31]

---

[29]Ibid., 5-63.
[30]Murshafi, *Mendidik Anak…*, 58.
[31]Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menganjurkan kepada para orangtua untuk memenuhi beberapa kebutuhan kejiwaan anaknya. Hal ini meninggalkan bekas positif terhadap pembentukan kepribadiannya. Untuk mencapai pertumbuhan yang baik, anak membutuhkan menerimaan dirinya dengan hangat dan dekapan kasih sayang. Sehingga anak merasa dirinya diterima oleh semua orang di dalam lingkungannya. Dan dia merasa dicintai dan disayangi, bukan dibenci dan dipandang sebelah mata.[32]

Sebagai basis pendidikan karakter, keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk,pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, seseorang belajar tata nilai dan moral berawal dari keluarga dan tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memahami hidup dan masa depan.

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada Ayah dan ibu (orangtua). Ada 3 peran utama yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter anak.

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang

[32]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.

3. Mendidik anak, termasuk mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.[33]

Orangtua bertanggung jawab dalam membimbing anak agar memahami aturan sosial. Hal ini harus diajarkan secara konsisten pada anak. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan, dan mengucapkan terimakasih ketika menerima bantuan orang lain.[34]

Keluarga merupakan benteng pertama seseorang untuk membangun karakter. Keluarga yang dipenuhi cahaya iman, cahaya Islam, merupakan keluarga yang mampu membentuk setiap anggotanya menjadi pribadi yang kokoh. Dalam keluarga yang seperti itu terdapat peran-peran ayah, ibu, dan anak.[35]

Meskipun pada kenyataannya seluruh anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap pengasuhan anak serta penyampaian kebudayaan masyarakat dan tingkah laku keluarga, akan tetapi tetap saja yang lebih dulu berperan dalam dalam pendidikan sosial anak adalah seorang ibu. Karena, ibu merupakan agen pertama dalam pendidikan sosial. Bahkan, ia adalah orang pertama dalam masyarakat

---

[33]Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 108 ; Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (t.k.: Kencana, 2011), 144-145.
[34]Enni K. Hairuddin, *Membentuk Kaerakter Anak dari Rumah* (Jakarta: Gramedia, 2014), 12.
[35]Liady Rahayu dan Candra N. M. Dewojati, *Istri Bahagia*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijumpai anak melalui perhatian, perasaan, serta simbol-simbol yang dapat mengajarkan tabiat kemanusiaan kepada anak. Selain itu, ibu juga mampu menjadikan anak sebagai anggota yang bisa berpartisipasi secara positif di masyarakat.[36]

Anak adalah harta yang luar biasa dalam kehidupan. Ia adalah anugrah terindah, melalui anak orangtua dapat terbantu masuk surga, atau sebaliknya dapat menyeret ke neraka.[37] Sehingga dapat dikatakan anak adalah aset masa depan yang paling berharga. Ia merupakan investasi saat orang tua meninggalkan dunia.[38]

## B. Kontekstualisasi Surat Al-Ahqaf Ayat 15 Tentang Peran Oragtua Dalam Pembentukan Karakter Anak.

Surat Al-Ahqaf ayat 15 jika dipahami secara tekstual berisi perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. Akan tetapi pada kalimat selanjutnya,ayat tersebut menjelaskan tentang pengorbanan orang tua terutama pengorbanan seorang ibu.

Ayat ini mempunyai makna ideal moral yg berupa tugas utama seorang ibu ialah mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapih anaknya. Hal ini dilakukan dengan susah payah dalam kurun waktu kurang lebih 30 bulan. Sadar ataupun tidak kebersamaan ibu dan anak dalam kurun waktu yang tidak pendek,

---

[36]Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak agar Cerdas dan Berbakti,* terj. Muhtadi Kadi dan Muhammad Misbah (Solo: Ziyad Visi Media, 2009), 109-110.
[37]Rahayu, *Istri Bahagia…*, 153.
[38]Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga: Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam,* terj. Abdul Hamid (Surakarta: Era Intermedia, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak.Bukan hanya perkembangan kesehatan fisik bahkan mencakup perkembangan karakter. Sehingga secara tidak langsung di dalam ayat tersebut mengandung pesan agar ibu mencurahkan perhatiannya kepada anaknya, dengan harapan anak tersebut dapat menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orangtua di kemudian hari.

Karakter dan kepribadian seorang anak sangat di tentukan oleh pola asuh ibu. Apabila seorang ibu mendidik dengan benar dan penuh kasih sayang maka karakter anak akan menjadi baik dan sebaliknya apabila ibu tidak memperhatikan buah hatinya dengan penuh kasih sayang maka sang anak akan menjadi brutal dan berupaya mencari perhatian di luar dengan melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebuah maqalah arab mengatakan “al-umm madrasah al-ula”, ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Sewajarnya ibu sebagai “madrasah al-ula” memberikan karakter yang benar kepada anak.

Pesan berbakti kepada kedua orang tua telah banyak disebutkan dalam al-Qur’an. Salah satunya adalah pada surat Al-Ahqaf ayat 15. Pada ayat ini disebutkan perintah kepada siapapun untuk berbuat baik kepada dua orangtua, terutama kepada ibu. Hal itu semata-mata karena ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya juga dengan susah payah. Kemudian menyusuinya, mendidiknya serta melayaninya dalam masa yang tidak singkat.

Berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua. Di antaranya adalah memulyakan mereka dengan ucapan dan perbuatan, menghormati mereka, dan masih banyak cara-cara yang lain.

Penghormatan yang diberikan seorang anak terhadap orangtuanya tidak akan serta merta terjadi begitu saja. Akan tetapi perilaku tersebut dipengaruhi dari bimbingan dan apa yang sudah diajarkan oleh orangtuanya. Bimbingan dan juga pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya sewaktu kecil tersebutlah yang akan menjadi watak seorang anak. Dalam artian sebagai orangtua jangan mengharapkan sang anak ketika besar kelak bisa menghormati dirinya, jika orangtua tidak mengajarkan kepada sang anak bagaimana seharusnya menghormati orangtua.

Orangtua yang tidak pernah mengajarkan pendidikan sikap mental terhadap anak-anaknya, maka jangan salahkan anak ketika kelak sang anak berlaku kasar terhadap orangtuanya. Di sini yang harus dipertanyakan adalah orangtuanya, terutama ibu yang kodratinya sebagai orang tua yang lebih dekat dengann anaknya. Apakah ia sudah mengajarkan anaknya bersikap dan berperilaku sopan.

Jadi pembiasaan atau pola asuh dari ibu yang baik dan benar dapat mempengaruhi konsep diri atau cara berfikir seorang anak. Kemudian konsep diri tersebut akan menghasilkan karakter yakni kebiasaan yang menjadi ciri khas dari akhlak seseorang. Dari inilah akan terbentuk sikap atau akhlak yang baik, bukan hanya akhlak kepada orang tua saja, tapi terhadap masyarakat di sekitarnya juga akan ikut baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa keterangan yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa surat al-Ahqaf ayat 15 selain merupakan perintah bagi semua orang atau semua anak untuk berbakti kepada kedua orangtua, terutama ibu, juga mengandung perintah bagi orangtua, terutama ibu sebagai orang yang paling sering berhubungan dengan anak, untuk mendidik dan membimbing anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Karena hal tersebut sangatlah berpengaruh pada kehidupan anak di masa dewasa.

Namun perlu ditekankan, bahwa menghormati kedua orangtua terutama ibu ini sudah menjadi kewajiban mutlak seorang anak. Jadi, bagaimanapun dan apapun yang ibu berikan kepada anaknya, sang anak tetap wajib taat dan berbakti kepada orangtua, terutama kepada ibu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id